

## Strategi Tunanetra X Berprestasi dalam Olahraga Catur Tingkat Internasional

<sup>1</sup>Andika Firnanda & <sup>2</sup>Fatmawati  
<sup>12</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Email: andikafirnanda7@gmail.com

### Kata kunci:

achievement, visual impairment chess.

### ABSTRACT

Starting from an X Blind who attended SLB A Payakumbuh. X went to school in a special school (SLB) but X also attended school in a regular school. The rest of the vision that is owned is used to read and act. When studying in a regular school, X is not accompanied by a special educator teacher (SET). None of the teachers who teach in this school has an extraordinary education background (PLB). However, Blind X was forced to move to SLB because of the parents' request that the child learn braille. This study uses a qualitative approach with descriptive research methods, focused on X-achiever X-blind strategies that will describe the conditions that occur as they were during the study. The subjects of this study were X-blind children. The process of collecting data in this study was carried out through interviews and documentation studies. The results of this study reveal the strategies of X Blindness achievement namely learning, self-confidence. Self-motivation as well as those that play a role for X Blind in achieving achievements.

### Abstrak

Berawal dari seorang Tunanetra X yang bersekolah di SLB A Payakumbuh. X sekolah di sekolah luar biasa (SLB) akan tetapi X juga pernah sekolah di sekolah reguler. Sisa penglihatan yang dimiliki difungsikan untuk membaca dan beraktifitas. Saat belajar di sekolah reguler, X tidak didampingi oleh guru pendamping khusus (GPK). Tidak satupun guru yang mengajar di sekolah ini berlatar belakang pendidikan luar biasa (PLB). Namun, Tunanetra X terpaksa pindah ke SLB karena permintaan orang tua agar anak belajar braille. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif, difokuskan kepada strategi Tunanetra X berprestasi X yang akan menggambarkan keadaan yang terjadi sebagaimana adanya saat penelitian. Subjek penelitian ini adalah anak Tunanetra X. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan strategi berprestasi Tunanetra X yaitu cara belajar, kepercayaan diri. Motivasi diri serta yang berperan bagi Tunanetra X dalam meraih prestasi.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Keberhasilan adalah dambaan dan impian setiap manusia, tidak terkecuali baik yang masih anak-anak, remaja, dewasa maupun yang sudah tua. Kata keberhasilan sangat dekat dengan kata prestasi. Keberhasilan tidak hanya didalam ruang lingkung yang sempit, melainkan juga proses mengenal diri sendiri sehingga mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Sehingga mampu mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya supaya menjadi perilaku yang aktual.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna diantara ciptaan Tuhan lainnya, karena manusia diberi akal dan fikiran, potensi dan karakteristik yang berbeda-beda setiap individunya. Untuk mengembangkan

potensi yang ada, manusia perlu memperoleh pendidikan, baik pendidikan formal dan non formal. Setiap manusia berhak memperoleh pendidikan, tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang no 8 tahun 2016 tentang anak berkebutuhan khusus *Pertama*, setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. *Kedua*, warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang, karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, kreativitas dan mampu menghadapi segala tantangan dan hambatan di masa depan. Termasuk juga didalamnya untuk anak berkebutuhan khusus. Disebabkan anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan pendidikan khusus agar mereka dapat mandiri dan dapat hidup sebagaimana orang pada umumnya untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah Tunanetra.

Tunanetra merupakan seseorang yang memiliki hambatan pada penglihatannya baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian. Yang sebagian yaitu yang masih memiliki sisa penglihatan yang masih bisa di fungsikan dalam aktivitas sehari-hari serta sudah sewajarnya memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas seperti halnya anak-anak yang tidak memiliki hambatan baik itu dari segi fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, guna mengembangkan secara optimal potensi yang dimiliki pada diri anak. (Murni, Irda, 2018). Sehingga anak *Tunanetra* tetap dapat meraih prestasi yang tidak kalah mengagumkan dari anak-anak yang tidak memiliki hambatan, terutama pada penglihatannya.

Tunanetra dapat diklasifikasikan secara umum menjadi dua. Klasifikasi merupakan penggolongan atau pembagian. Menurut Kornita, W., & Fatmawati, F. (2019). Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus, 7(1). Secara umum Tunanetra terbagi dua yaitu buta total dan masih ada sisa penglihatan. Buta total merupakan tidak dapat melihat sama sekali dan masih ada sisa penglihatan yaitu mereka yang masih bisa memanfaatkan daya penglihatannya (*low vision*). Dalam bermain Catur semua golongan Tunanetra dapat melakukan Permainan Catur. Untuk yang buta total bisa dengan perabaan untuk yang masih ada sisa penglihatan dapat mengandalkan sisa penglihatannya serta juga bisa menggunakan perabaan jika tidak mampu.

Berdasarkan *grand tour* yang penulis lakukan pada bulan november 2018 di SLB A Payakumbuh, di sini ditemukan seorang siswa anak Tunanetra yang memiliki prestasi dalam olahraga Catur hingga ke tingkat internasional. Beberapa prestasi yang telah ia raih yaitu pada tahun 2016 saat X berada di bangku SMP kelas IX, X meraih juara satu Catur tingkat kota Payakumbuh. Kemudian di tahun 2017, juara satu di tingkat propinsi kembali diraih oleh X, serta meraih juara dua tingkat nasional. Lalu meraih juara tiga saat mengikuti ajang asian para games tahun 2018. Sebelum mengikuti asian para games Tunanetra X juga mengikuti olimpiade Catur tingkat dunia di Polandia pada tahun 2018.

Menurut Zaenal Arifin (2012:3) bahwa pengertian prestasi adalah hasil dari kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Menurut Galih Ariwaseso, (2011:5) bahwa pengertian prestasi adalah hasil perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari pengertian prestasi tersebut, maka dapat disimpulkan pengertian prestasi merupakan hasil dari usaha yang dilakukan seseorang yang dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, spiritual, serta ketahanan diri dalam menghadapi situasi segala aspek kehidupan.

Selain bermain Catur dengan sesama Tunanetra X juga bisa bermain Catur dengan orang yang tidak mengalami hambatan pada penglihatannya. X tidak pernah merasa takut jika harus bersaing dengan orang awas. Tunanetra X dalam bermain catur juga bisa tanpa menggunakan papan Catur yaitu cukup dengan menghafal notasi yang ada dalam permainan Catur. Yang penting ingat dimana letak posisi bidak Catur.

Catur merupakan permainan olah pikir yang dilaksanakan oleh dua orang secara bergantian. Sebelum permainan masing-masing pemain memilih biji Catur yang akan ia mainkan. Bidak catur dibedakan atas dua warna yaitu hitam dan putih. Permainan ini dilakukan diatas papan berbentuk persegi yang terdiri dari 8 baris horizontal dan 8 baris vertical yang masing-masing terdiri atas 8 petak yang berbentuk bujur sangkar. Petak-petak tersebut silih bergantian putih dan hitam. Hal ini dibuat agar mudah dalam membedakan petak-petak yang berdekatan antar petak satu dengan petak sebelahnya, petak catur berjumlah 64 petak. Bey Magethi, (2012) , hlm 13

Untuk permainan Catur bagi tunanetra Tentu berbeda saat kita bermain dengan pemain yang mampu untuk melihat dengan baik, terdapat perlakuan khusus bagi para tunanetra, bahkan peralatan catur yang dipakai pun juga berbeda seperti papan catur tunanetra yang berlubang serta buah catur untuk dibawahnya ada penancap ke lubang petak.

Spesifikasi perlengkapan catur standar yang dipakai oleh pecatur Tunanetra yaitu: pertama Papan catur setiap petaknya berlubang. Kedua permukaan Petak hitam lebih tinggi daripada petak putih, untuk membedakan petak hitam dan putih. Ketiga Buah catur ukuran standar, setiap buah diberi kaki atau tangkai yang berguna untuk menancapkan buah catur. Kempat Buah catur hitam diatasnya diberi penanda, agar dapat membedakan buah catur hitam dan putih. Strategi tunanetra X dalam meraih prestasinya yaitu: belajar dengan sungguh, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki motivasi dan dorongan dari orang tua.

## Metode

Untuk melakukan sebuah penelitian terlebih dahulu harus diperhatikan Jenis penelitian yang akan disesuaikan dengan masalah yang diteliti, jenis yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang termasuk dalam pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan sebuah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif juga suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sujiono, 2017).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang riset yang bersifat memaparkan dan cenderung menggunakan analisis. Metode penelitian kualitatif ini berguna untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami atau alamiah, dimana peneliti merupakan instrument utama, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan dengan cara purposive serta teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Mengapa jenis penelitian ini kualitatif karena analisis datanya non-statistik dan mempertimbangkan asumsi atau pendapat orang lain yang disebut narasumber (Sujiono, 2017). Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan studi dokumentasi. karena teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan dapat memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Subjek dalam penelitian adalah anak tunanetra yang lahir di Medan 29 April 2002. Sekarang ia bersekolah di SLB Tunanetra Payakumbuh. Jl. Soekarno Hata, no.288, kelurahan Pakan sinayan, kecamatan Payakumbuh Barat. Lama waktu penelitian ini berkisar 3 bulan yaitu dari bulan Mei hingga Juli. Data yang telah didapat selama penelitian akan diperiksa dengan menggunakan teknik keabsahan data seperti perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan hasil pengumpulan data yang dilaksanakan di SLB A Payakumbuh. Dimana subjek dari penelitian ini adalah tunanetra X itu sendiri, sedangkan informasi lain peneliti peroleh dari orang tua laki-laki dan perempuan, pembina Asrama serta tiga orang teman se asrama tunanetra X. data peneliti peroleh melalui catatan wawancara dan studi dokumentasi. Perolehan data tersebut akan dideskripsikan berdasarkan dengan permasalahan yang peneliti ajukan dan fokus penelitian tentang strategi tunanetra X berprestasi tingkat internasional, yang terdiri dari: belajar Catur Tunanetra X, kepercayaan diri Tunanetra X, motivasi Tunanetra X dan tokoh yang berperan terhadap prestasi Tunanetra X.

#### a. Belajar Catur Tunanetra X

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SLB A Payakumbuh untuk mengetahui belajar Catur, tunanetra X belajar Catur semenjak di sekolah dasar ketika masih di kampungnya Medan Sumatera Utara. Tunanetra X pindah ke SLB A Payakumbuh kelas IV SD ke SLB A Payakumbuh. pada kelas VIII lah Tunanetra X kembali memperdalam kemampuan Caturnya. Ia belajar Catur dengan ayahnya yang juga seorang pecatur Tunanetra tingkat internasional. Tunanetra X belajar Catur awalnya hanya melihat-lihat saja. Kemudian mencoba mulai bermain. Setelah Tunanetra X merantau ke Sumatera Barat ayahnya sering mengirimkan papan Catur. Tujuan pertama agar anaknya suka dahulu kemudian setelah suka baru mengajarkan. Tunanetra X belajar hanya melewati telepon seluler dengan ayahnya karena ayahnya jauh di Medan. Caranya Tunanetra X memegang sebuah papan Catur dan ayahnya juga. Kemudian anak dan ayah menjalankan masing-masing Catur dengan menyebutkan notasi Catur. Ibaratnya Tunanetra X hanya bermain sendiri. Untuk menguji kemampuannya Tunanetra X sering bermain dengan teman-temannya serta pelatihnya merangkap pembina Asrama ditempat Tunanetra X bersekolah. Dengan pelatih Tunanetra X mengeroksi permainannya. Disaat pulang ke Kampungnya barulah Tunanetra X bermain secara langsung dengan ayahnya. Untuk mengikuti ajang asian para games Tunanetra X ikut pembinaan selama setahun di Solo, Jawa Tengah. Dalam bermain catur Tunanetra X tidak ada mengalami kesulitan yang signifikan. Bentuk papan Catur yang digunakan sama seperti papan Catur biasa. Bedanya disetiap petik papan Catur diberi lobang. Untuk pembeda petak hitam dan putih pada salah satu warna petak dibedakan permukaannya. Setiap bidak Catur diberi penancap dibawah bidaknya. Untuk pembeda bidak putih dan hitam pada salah satu warna bidak diberi jarum pada kepalanya atau bentuk berbeda pada pangkalnya.

#### b. Kepercayaan diri Tunanetra X

Tunanetra X dalam bermain Catur sangat percaya diri meski awal-awalnya sedikit gerogi. Setelah diberi semangat oleh orang tuanya dan keyakinan bahwa dia bisa untuk melakukan pertandingan karena sudah punya kemampuan akan itu. Serta Tunanetra X dia menanamkan dalam dirinya aku pasti bisa menghadapi ini semua. Dalam meningkatkan rasa kepercayaan dirinya Tunanetra X selalu meningkatkan kualitas permainan Caturnya agar dia tidak memiliki keraguan untuk melakukan pertandingan. Orang tua X selalu menghadirkan kawannya

agar bisa bermain dengan anaknya untuk anaknya memiliki banyak jam terbang karena itu dapat meningkatkan atau menimbulkan rasa percaya diri. Kepercayaan diri hadir salah satunya faktor pengalaman atau jam terbang menurut ayahnya. Ayahnya juga menekankan pada anaknya agar anaknya selalu percaya diri yaitu tidak ada orang yang hebat yang penting rajin belajar dan tidak sombong dengan menganggap remeh lawan.

c. Motivasi Tunanetra X

Motivasi merupakan sarana utama bagi Tunanetra X dalam meraih prestasinya ditingkat internasional selain belajar dan percaya diri. Motivasi terbesar Tunanetra X adalah orang tua laki-lakinya (ayah) karena ayahnya juga pecatur internasional. Oleh karena itu dia ingin seperti ayahnya dapat juga menjadi pecatur internasional. Selain itu Tunanetra X juga berkeinginan menjadi gren master Catur. Agar dapat membanggakan orang tuanya, keluarganya, dan sekolahnya. Karena pecatur wanita tingkat internasional belum sebanyak pecatur laki-laki. Orang yang sering memberi motivasi adalah orang tuanya terutama, teman-teman dan pelatihnya diasrama. Untuk membangun motivasinya serta mempertahankan motivasinya dengan menanamkan dalam dirinya bahwa dia harus bisa menggapai mimpi atau cita-citanya untuk menjadi gren master Catur internasional. Juga tekad atau niat dalam dirinya untuk membanggakan orang tuanya, sekolahnya dan negaranya serta bisa seperti ayahnya yang juga pecatur internasional.

d. Tokoh yang berpengaruh terhadap Tunanetra X

Belajar, usaha, kepercayaan diri dan motivasi dalam meraih prestasi itu merupakan faktor yang berada dalam diri seseorang termasuk Tunanetra X. Selain faktor tersebut ada faktor yang berasal dari luar diri seseorang tersebut termasuk Tunanetra X. Salah satu faktor tersebut adalah orang yang memiliki peran atau berpengaruh terhadap prestasi yang diraihinya dalam kehidupan seseorang termasuk Tunanetra X. Tokoh yang berperan bahkan paling berpengaruh bagi Tunanetra X dalam meraih prestasi yaitu orang tuanya. Terutama ayahnya sangat andil besar dalam Tunanetra X berprestasi hingga tingkat internasional. Mulai dari melatih, mencari pelatih, mencari jam terbang, mencari lowongan perlombaan seperti ikut ajang asean para games serta pergi ke Polandia. Bahkan akhir tahun 2019 Tunanetra X akan diutus ke filifina. Usaha yang dilakukan orang tua Tunanetra X yaitu dengan tekun melatih Tunanetra X disela-sela kesibukannya sebagai pecatur dan mencari nafkah untuk keluarganya. Sebelum Tunanetra X juara di tingkat asean para games dan ikut olimpade Catur di Polandia Tunanetra X hanya latihan lewat telpon dengan ayahnya dan ikut karantina di Solo Jawa Tengah. Setelah itu orang tua Tunanetra X memasukan anaknya ke organisasi Catur di Sumatera Utara hal ini juga bertujuan agar orang tua Tunanetra X dekat dengan anaknya. Selain usaha tersebut hal yang lain dilakukan dengan senantiasa mendo'akan anaknya karena do'a orang tua senantiasa dikabulkan oleh Tuhan. Orang tuanya juga selalu memenuhi kebutuhannya dan mencukupkan keuangannya agar anaknya tidak memikirkan hal-hal lain selain berlatih dan memperdalam ilmu Cturnya. Orang tua Tunanetra X juga membatasi pergaulan anaknya, karena orang tuanya menganggap pergaulan yang berlebihan akan berdampak buruk terhadap prestasi anaknya. Hal yang tidak kalah pentingnya orang tua Tunanetra X selalu menjaga kesehatan anaknya agar tidak sakit dan kelelahan dengan memberikan waktu istirahat untuk anaknya seperti pergi rekreasi.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tunanetra X yang memiliki prestasi di olahraga Catur tingkat internasional yang diperoleh dari hasil wawancara dan studi dokumentasi selanjutnya akan dilakukan pembahasan yang dikaitkan dengan teori-teori yang relevan kemudian akan disesuaikan dengan fokus penelitian.

Tunanetra X mengenal Catur sejak berada di sekolah dasar. Awalnya Tunanetra X hanya melihat-lihat orang tua laki-lakinya bermain Catur dengan temannya. Setelah itu tunanetra X tertarik untuk belajar bermain Catur. Tunanetra X pertama kali belajar Catur dari orang tuanya. Tunanetra X mendalami Catur tahun 2016 untuk mengikuti lomba Catur tingkat kota Payakumbuh dan propinsi Sumatera Barat dalam ajang parpelda (paralimpik pelajar daerah). Dalam belajar Catur Tunanetra X tidak ada latihan secara khusus. Ia hanya latihan bersama ayahnya melalui telpon setiap malam selesai belajar dengan cara bermain Catur secara notasi. Untuk menguji ilmunya Tunanetra X bermain dengan teman-temannya di asrama serta ada pelatih Catur di asrama. Untuk belajar Catur Tunanetra X diajarkan terlebih dahulu agar mencintai Catur, setelah itu baru belajar teori-teori Catur. Dalam belajar Catur tidak ada kendala atau kesulitan yang berarti bagi Tunanetra X dikarenakan sudah menjadi hobi dan mendarah daging bagi Tunanetra X.

Selama menekuni Catur Tunanetra X telah berprestasi sampai tingkat internasional. Prestasi yang pernah diraih Tunanetra X diantaranya:

1. Juara 1 parpelda tingkat kota Payakumbuh.

2. Juara 1 parpelda tingkat propinsi Sumatera Barat.
3. Juara 2 parpelnas tingkat nasional.
4. Peringkat 14 olimpiade Catur tingkat internasional di Polandia.
5. Juara 3 tingkat internasional dalam ajang asean para games.

Serta awal bulan Agustus ini Tunanetra X akan diutus ke Filipina untuk ikut olimpiade Catur kembali. Bentuk Catur Tunanetra sama dengan Catur pada umumnya yang digunakan orang awas, bedanya yaitu setiap papan Catur diberi lobang, setiap anak diberi tangkai atau kaki agar dapat menancap pada lobang tersebut. Untuk membedakan petak hitam dan putih serta bidak hitam dan putih yaitu permukaan petak hitam diberi lapisan agar terasa lebih tinggi dari petak putih saat diraba dan bidak hitam diberi tanda pada kepalanya dengan jarum atau yang sejenis agar bisa membedakan saat diraba serta juga bisa memberi bentuk berbeda pada bagian bawah bidak Catur.

Tunanetra X dalam mengikuti setiap perlombaan memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi meski awal perlombaan ia agak merasa gugup. Orang tua Tunanetra X selalu menekankan pada anaknya di dunia ini tidak ada orang yang paling hebat yang penting kita mau berusaha dengan terus belajar serta tidak sombong. Dalam meningkatkan rasa percaya dirinya Tunanetra X selalu berlatih mulai mengikuti karantina di Solo Jawa Tengah hingga les Catur dengan seorang Gren master setelah ia juara 2 tingkat nasional pada ajang parpelnas. Untuk meningkatkan rasa percaya diri Tunanetra X orang tuanya terutama ayahnya selalu mengajak anaknya untuk bermain dengan rekan-rekannya yang sudah banyak berprestasi di bidang olahraga Catur tersebut. Ayahnya berpendapat semakin sering bermain maka kepercayaan diri semakin meningkat serta bisa dijadikan untuk mengoreksi kelemahan diri sendiri.

Motivasi Tunanetra X untuk berprestasi dalam olahraga Catur ini adalah orang tuanya terutama ayahnya yang andil besar atas prestasi yang diraihinya dalam beberapa tahun ini disebabkan ayahnya juga memiliki banyak prestasi dalam bidang Catur tingkat internasional. Tunanetra X selalu membangun motivasinya dengan mengingat tujuan untuk berprestasi dan cita-citanya ingin menjadi gren master Catur perempuan tingkat dunia serta harapan orang tuanya agar anaknya dapat berprestasi yang banyak seperti ayahnya dan juga untuk membanggakan sekolah ditempat ia menuntut ilmu.

Tokoh yang memiliki peran besar terhadap prestasi yang diraih Tunanetra X adalah orang tuanya terutama ayahnya. Orang tuanya selalu melakukan yang terbaik bagi anaknya. Seperti meluangkan waktu untuk melatih anaknya disela-sela kesibukannya sebagai pecatur serta mencari nafkah untuk keluarganya, mencari guru atau pelatih Catur untuk anaknya dan mencari jam terbang untuk anaknya dengan cara mengikuti lomba-lomba di daerah setempat, bermain dengan rekan-rekannya yang sudah mahir dalam permainan Catur. Do'a dan usaha tidak lupa dilakukan seperti memberi motivasi agar anaknya tetap semangat, memenuhi kebutuhan dalam sarana dan prasarana, mencukupi keuangan anaknya agar anaknya fokus berlatih dan bermain Catur tanpa harus memikirkan uang jajan untuk besok, menjaga kesehatan supaya tidak lelah dengan memberi istirahat kepada anaknya dengan pergi rekreasi dan membatasi pergaulan anaknya karena pergaulan yang kurang baik dapat menghambat prestasi anaknya.

## Kesimpulan

Strategi Tunanetra X berprestasi bidang olahraga Catur tingkat internasional meliputi belajar Catur Tunanetra X, kepercayaan dirinya, motivasinya dan tokoh yang berperan terhadap prestasi yang diraihinya. Tunanetra X belajar Catur sejak sekolah dasar yang baru diperdalam ketika mengikuti lomba Catur pada ajang parpelda tingkat kota Payakumbuh dan propinsi Sumatera Barat tahun 2016. Tunanetra X belajar Catur dengan ayahnya. Bentuk Catur Tunanetra sama dengan Catur pada umumnya yang digunakan orang awas, bedanya yaitu setiap papan Catur diberi lobang, setiap anak diberi tangkai atau kaki agar dapat menancap pada lobang tersebut. Untuk membedakan petak hitam dan putih serta bidak hitam dan putih yaitu permukaan petak hitam diberi lapisan agar terasa lebih tinggi dari petak putih saat diraba dan bidak hitam diberi tanda pada kepalanya dengan jarum atau yang sejenis agar bisa membedakan saat diraba serta juga bisa memberi bentuk berbeda pada bagian bawah bidak Catur. Tunanetra X dalam melaksanakan setiap perlombaan yang diikutinya memiliki rasa percaya diri yang tinggi meski awalnya agak gugup. Ayahnya selalu menanamkan tidak ada orang yang hebat dengan catatan tidak boleh sombong. Motivasi terbesar Tunanetra X adalah ia bercita-cita ingin seperti ayahnya. Untuk membangun motivasinya ia selalu mengingat hal tersebut. Tokoh yang paling memiliki peran dalam Tunanetra X meraih prestasinya adalah orang tuanya terutama ayahnya yang paling andil besar. Usaha yang dilakukan orang tuanya selalu meluangkan waktu untuk melatih anaknya. Baik permainan maupun teori. Ia juga mendatangkan guru les atau pelatih catur ke rumahnya. Do'a tidak lupa juga mereka berikan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang riset yang bersifat memaparkan dan cenderung menggunakan analisis. Sedangkan metode deskriptif juga suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

## Referensi

- Kornita, W., & Fatmawati, F. (2019). Profil Guru Tunanetra X yang Mengajar di SLBN 1 Painan Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus, 7(1)
- Magethi, B. (2012). *pelajaran dasar catur*. jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Murni, Irda. (2018). *Anak Berkebutuhan Khusus*. padang: unp pres.
- Sujiono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. bandung: alfabeta.